

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Energi Spiritual

Kata spiritual memiliki asal kata yaitu spirit mempunyai arti jiwa, rohani, semangat, rohani, dan keagamaan.¹ Dalam kamus psikologi kata spiritual mempunyai arti nilai transendental.² Dengan pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa spiritual adalah cara manusia untuk menggapai moralitas dan tujuan untuk memaknai kehidupan secara umum.

Spiritual atau jiwa seperti yang dijelaskan oleh para tokoh sufi merupakan alam yang tidak bisa diukur seperti halnya dunia semesta. Karena dunia semesta adalah sebagai salinan-Nya dengan segala hal yang dapat dijumpai didalamnya itu terdapat pada jiwa. Karena jiwa adalah cerminan dari dunia semesta kecil yang tidak mampu kita raih pemahaman didalamnya, hanya sedikit yang dapat kita kuak didalamnya. Oleh karena itu, oleh karena itu mereka yang telah menguasai dunia, seperti mereka yang telah dikuasai oleh jiwanya, harus diperintah oleh seluruh dunia.

Jiwa' sendiri merupakan 'ruh' yang telah bersatu dengan badan atau jasad, penyatuan ruh dengan badan akan mempengaruhi segala bentuk perubahan yang dialami badan. Karena pengaruh itu tumbuh kebutuhan akan tubuh yang dibentuk oleh ruh. Maka dari itu, dapat dikategorikan bahwa jiwa adalah subjek dari aktivitas "spiritual". bersatunya jiwa dan roh adalah untuk meraih kebutuhan terhadap Tuhannya. Untuk menggambarkan hakikat Tuhan, perlu dibakukan pengosongan jiwa, sehingga

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

² M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

keberadaan jiwa dapat memberi keseimbangan terhadap kesatuan dengan ruh.³

Spirit adalah alam semesta spiritual yang memiliki dimensi yang tampak luas, tak bisa disentuh (*untouchable*), diluar pemahaman (*beyond*). Di sana ia menjadi wadah atau pembungkus untuk hal-hal rahasia. Dalam bahasa tasawuf, itu adalah sesuatu yang esoteris (*batin*) atau rohani. Pada esoterisme mengandung spiritualitas religius. Dengan memandang pada bagian esoterik ajaran agama atau ajaran spiritual keagamaan, manusia akan diarahkan kearah apa yang sudah menjadi esensi dari manusia. Oleh karena itu, cara hidup manusia yang beriman pada dasarnya bertujuan untuk menggapai kebahagiaan setelah mati, suatu hal yang dapat diraih melalui sarana melalui perantara dan partisipasi simbolik dalam mengetahui keabsahan dari Tuhan, dengan melakukan perilaku yang telah ditetapkan.⁴

Dalam dunia tasawuf, 'ruh', 'hati', atau 'jiwa' adalah titik vital dari makhluk hidup dalam hidupnya, dalam realitas yang lebih halus, memiliki arti "kedudukan" realitas yang melampaui semua bentuk pribadi. Kaum sufi mengungkapkan pada pribadi masing-masing dalam bahasa yang mereka pahami dan ada didalam Alquran dengan ungkapan yang ringkas dan terpadu yang pada bagiannya terdapat esensi dari pengajaran hidup. Fakta bahwa ajarannya dengan mudah mengarah pada perkembangannya yang tidak terbatas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra-Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisan mereka secara lisan atau tertulis. Para ahli tasawuf memaki ide-ide yang dipinjam dari warisan terdahulu untuk mengungkapkan kebenaran yang harus diterima sejauh menyangkut pikiran manusia pada saat itu dan yang telah diterapkan dalam simbolisme Sufi yang ketat dalam praktik yang ringkas. Dari warisan yang ada, yang

³ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995), hlm. 63

⁴ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995), hlm. 63

merupakan hakekat para sufi, terbentuklah kepribadian yang mempunyai tujuan entitas (Tuhan), seperti kasus esoterisme dalam agama-agama tertentu, tahap pertama dari sekian tahap dalam tujuan pencarian obyektif, para sufi mempunyai usaha tertentu untuk mengeksplorasi tingkat spiritualitas mereka. Maka dari itu, kajian pengalaman keagamaan merupakan kajian yang tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman atau sejarah. Ini karena pengalaman religius, yang tidak akan pernah hilang, dan tidak akan pernah berhenti untuk dipelajari. Dari pengalaman pengalaman religius (*religiusitas*) yang akan berpengaruh positif bagi individu dalam kehidupannya.

Pengembangan energi spiritual termasuk dalam teori fakta sosial yang merupakan salah satu kontribusi terpenting dari teori Emile Durkheim. Bagi Emile Durkheim, fakta sosial mencakup suatu hal di luar pribadi seperti kepercayaan, peran, institusi, status, hukum, norma, dan nilai yang membatasi pergerakan pribadi seseorang diluarnya.⁵

Pengembangan energi spiritual pada Padepokan Macan Putih menggunakan teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead mengatakan bahwa, setiap manusia memiliki penafsiran atau makna yang berbeda dalam berkomunikasi dengan orang lain, perbedaan tersebut ditentukan oleh alur yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁶ Teori Interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Mead memfokuskan pikiran sebagai proses, bukan sebagai benda. Pikiran muncul dan berkembang di dalam masyarakat, dan juga ia merupakan bagian penting pada proses sosial yang berada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pikiran diartikan secara fungsional, dengan alasan bahwa pikiran mampu membangkitkan di dalam

⁵ Masturoh, Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember, 2022, 18.

⁶ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 35

diri sendiri sehingga orang lain merespon, bukan hanya pada orang lain tetapi juga pada komunitas.⁷

Dalam teori interaksionisme muncul keyakinan di mana individu tidak bergerak di bawah pengaruh stimulus yang datang dari luar, ia bergerak dari kesadaran organime akan dirinya sendiri. Dengan membentuk tindakan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri, dari proses interaksi inilah kualitas perilaku manusia tidak bisa diprediksi secara pasti dan memiliki ruang yang terbuka lebar untuk berkembang. Sebab, dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri inilah memiliki kecenderungan mempetakan, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka sendiri dalam menanggapi tindakan dari pihak lain.⁸ Dari proses ini, terbentuk sebuah proses *dialektika* antara diri dengan diri yang lain memunculkan tatanan realitas sosial, fenomena ini disebut dengan proses sosial. Proses sosial menciptakan terbangunnya aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat (*society*), sehingga pikiran (*mind*) pada diri (*self*) sang aktor saling berinteraksi di dalamnya.⁹

Menurut Mead, masyarakat merupakan proses sosial yang lebih dulu dibanding pikiran dan diri sehingga manusia merespon tanda-tanda tanpa berfikir panjang. Karya George Ritzer menerangkan bahwa simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan atau menggantikan apa pun yang telah di setujui. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan segala sesuatu. Karena bahasa sebagai simbol yang sangat luas cakupannya. Kata-kata adalah simbol, karena digunakan untuk melambangkan benda lain. Kata-kata membuat simbol dalam hal lain menjadi mungkin.¹⁰

⁷ George Ritzer - Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁸ Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Kalasik Hingga Modern*, 98.

⁹ Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Kalasik Hingga Modern*, 190.

¹⁰ George Ritzer - Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 265-319.

2. Pengertian Energi Spiritual

Kata “spirit” berasal dari kata “spirit” yang berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti bernafas. Dalam terminologi modern mengacu pada energi batin non-fisik termasuk emosi dan kepribadian. Dalam kamus psikologi, bahasa spirit berarti zat atau makhluk nonmateri, kebanyakan bersifat ilahi, dicirikan dengan berbagai karakter sifat, kekuatan, energi, emosi, moralitas atau motivasi manusia.¹¹

Kata "spiritual" berasal dari kata *spirituality*, Itu adalah nama yang berasal dari turunan nama dari sifat spiritual. Dalam bentuk atribut sifat spiritual, artinya "terhubung dengan jiwa", "berkaitan dengan fenomena dan makhluk gaib". Spiritualitas meliputi semua bagian kehidupan manusia sebagai perantara manusia untuk menggapai makna dan tujuan manusia hidup.¹²

Spiritualitas didefinisikan sebagai kesadaran atau kepercayaan pada kekuatan atau energi yang lebih kuat yang menginspirasi manusia dalam pencarian makna dan tujuan di luar kehidupan. Didefinisikan sebagai perubahan signifikan dalam orientasi atau pengalaman spiritual atau religius, ke semua bagian, contohnya seperti, pertumbuhan dalam spiritual, pengejaran dalam spiritual.

Spiritualitas secara luas dipahami meliputi beragam pengalaman manusia pribadi, baik di dalam maupun di luar konteks keagamaan yang tidak sama. Jelasnya, spiritualitas dapat mencakup pengalaman setiap orang baik itu dengan yang sakral, baik di gereja, lingkungan sekitar, wihara atau orang-orang di kamar mereka sendiri. Selain itu, ini dapat mencakup perubahan yang bersifat religius (misalnya, berubahnya dalam hal kepercayaan atau hubungan keberagaman), serta kerap terjadi di luar lingkup keagamaan (misalnya, perubahan dalam hubungan dengan alam).

¹¹ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Dr. Kartono dan Kartini. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 1989) hal 480

¹² Ali, Hasan. *Manajemen Pemasaran dan Marketing*, (Bandung : Alfabeta) hal 288

Spiritualitas sering dianggap oleh kebanyakan orang sebagai istilah yang melintasi agama dan pengalaman transendental orang. Beberapa dekade terakhir, spiritual juga ada pada bagian yang transenden dan sakral. Nelson mengatakan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama dan Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana manusia beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan.¹³

Spiritualitas adalah persepsi dengan berbagai dimensi yang luas dan pandangan yang memiliki tanda rasa ketergantungan (koneksi) terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang disertai dengan upaya untuk menemukan makna hidup atau bisa digambarkan sebagai pengalaman universal dan mengikuti hati. Beberapa manusia mengilustrasikan spiritual dalam pengalaman hidup mereka sebagai perasaan terhubung / transendental yang sakral dan membangkitkan semangat.

Konsep spiritual umumnya dibagi menjadi tiga perkara yang dapat diterapkan untuk mengukur spirituellitas. Ketiga hal itu, selain menjadi faktor penyebab adanya spiritual juga sebagai dimensi utama spiritual dan aspek spiritual. Ketiga perkara tersebut merupakan capaian dalam bentuk ibadah yang menurut Piedmont merupakan perasaan yang positif seperti kedamaian dan kesenangan, dan yang kedua adalah inklusivitas, yaitu kesadaran akan keserasian hubungan antar manusia, makhluk lain, alam, dan sang pencipta. Ketiga adalah ikatan manusia dengan manusia, ikatan manusia dengan dunia, dan ikatan manusia dengan Tuhannya.

Dari sekian banyak teori yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mendefinisikan spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda menyatakan bahwa spiritual adalah dimensi manusia yang mengarah kepada usaha pribadi manusia dalam mencari makna, tujuan yang jelas dan cara mengalami hubungan dengan masa kini,

¹³ Arina H.R., & Yohaniz F.L.K, Makna Pengalaman Spiritual pada Rohaniwan Islam, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. 3

dengan setiap orang, kepada orang lain berdasarkan sifat, makna, atau kesuciannya. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa spiritualitas adalah aspek supranatural yang bisa berpengaruh dan mewujudkan kualitas jiwa, sinergi ikatan dengan Tuhannya dan dunia ini untuk menyeimbangkan hidup dan tujuan kehidupan yang lebih maju.

3. Pengertian Kebutuhan Energi Spiritual

a. Energi Spiritual Islam

Spiritual islam muncul secara tidak langsung ada dari sekitar abad ketujuh Masehi dari wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW yang ditujukan untuk umatnya. Nabi Muhammad SAW memberi tahu manusia tentang nilai-nilai akhlaq dan spiritual yang telah diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang Nabi Muhammad SAW definisikan kepada para pengikutnya pada masa awal, dalam derajat yang berbeda-beda, adalah rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang mengangkat derajat manusia dari tunduknya manusia kepada hukum alam yang berlaku pada zaman itu.¹⁴

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya tentang nilai-nilai akhlaq dan spiritual untuk mengangkat derajat manusia kepada Tuhannya. Ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dapat memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan yang lebih maju yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

Pada hakikatnya yang ajaran yang disebar luaskan oleh Nabi Muhammad SAW telah menjadi “pondasi” dalam agama islam untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Lima pondasi dari ajaran agama islam yang biasa disebut dengan “Rukun Islam” menjadi dasar-dasar ajaran agama islam bagi para pemeluknya.¹⁵ Dengan beribadah dilandaskan kepada

¹⁴ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 184

¹⁵ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995), 5

rukun islam yang telah diajarkan maka ibadah yang dijalankan oleh umat islam terasa lebih memiliki makna tersendiri. Lima pondasi dalam islam tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pertama, membaca syahadatain yang menunjukkan bahwa umat islam mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad SAW adalah rosulnya.
2. Kedua, menjalankan solat wajib lima waktu.
3. Ketiga, membayar zakat setiap tahunnya menurut kekayaan masing-masing
4. Keempat, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan.
5. Kelima, menunaikan ibadah haji bagi pemeluk agama yang dalam keadaan mampu untuk menunaikannya.

Dari lima pondasi inilah manusia nantinya akan mengerti tentang agama islam itu sendiri dan bisa mengangkat derajatnya dihadapan Tuhannya. Manusia disarankan untuk menunaikan ibadah dengan berlandaskan lima pondasi tersebut. Karena tingkatan tertinggi dari manusia menurut kepercayaannya adalah kesalehan masing-masing individu kepada Tuhannya. Terdapat rasa takut kepada Tuhan didalam hatinya dan merasa tanggung jawab setiap langkah yang diambil dalam kehidupannya itulah tingkatan tertingginya yang disebut taqwa.¹⁶

Konsep penyerahan diri atau taqwa kepada Tuhan menurut Alquran, Itu juga menekankan kesalehan dalam pengertian moral, yang dalam golongan-golongan tertentu berkembang menjadi doktrin yang sangat ekstrim tentang penolakan terhadap dunia. Jadi dalam dalam setiap langkah yang manusia ambil harus dilandasi dengan ketaqwaan. Demikian pula dalam segala perbuatan manusia, harus ada kesadaran bahwa setiap orang diawasi oleh Tuhan. Taqwa adalah salah satu kata yang memiliki

¹⁶ Sa'id Hawa, Jalan Ruhaniah, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995),18

makna yang berarti "keagungan" dan "kedermawanan". Dan pada akhirnya, taqwa akan membimbing umat manusia ke level esoterisme, atau yang disebut level *Spiritualisme*. *Spiritualisme* dalam islam selalu tertuju dengan kesyahidan, wahyu, pengakuan, dan satu-satunya makna yang ditekankan dalam Alquran adalah Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Oleh sebab itu, ketika seseorang berkeinginan untuk menggapai derajat *spiritualisme* maka dia harus menghilangkan tabir yang terselubung didalamnya yang dapat menghalanginya dari mencapai derajat itu.

b. Kebutuhan Spiritual

Spiritualitas dapat memberikan rasa percaya diri pada individu yang dapat memberi makna terhadap pentingnya hidup dan dapat mengungkapkan ruang lingkup tujuan hidupnya. Spiritual adalah percaya kepada adanya Tuhan, misalnya umat Islam yang percaya bahwasannya Allah SWT merupakan pencipta segala sesuatu di dunia ini. Spiritualitas merupakan koneksi yang dibangun manusia untuk beribadah kepada Tuhannya dengan menyertakan dan mengaplikasikan sarana yang disebut rukun islam dan rukun iman.¹⁸

Spiritualitas adalah sesuatu yang manusia rasakan secara pribadi dan lingkungan sekitar manusia, itu adalah bentuk empati terhadap orang lain, kebaikan kepada orang lain, menghargai dan menghormati pandangan orang lain sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.¹⁹ Spiritual dapat dikategorikan didalam berdoa saja, akan tetapi bisa diarahkan untuk memperkuat

¹⁷ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), 4

¹⁸ Ahmad Tegar Sanu P, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014, 236-239.

¹⁹ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 49.

keimanan manusia terhadap Tuhan. Spiritual memiliki dua faktor utama, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor eksistensi yang memiliki arah kepada manusia dalam memaknai kehidupannya,
2. Faktor agama yang bisa diarahkan dalam menjalani kehidupan tidak hanya berdoa, tetapi juga mengenal serta mengimani Tuhan.²⁰

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan yang dimiliki manusia untuk mengatasi penyelewengan dari berbagai masalah seperti sosial, budaya, kecemasan, ketakutan akan kematian dan sekarat, keterasingan sosial dan filosofi hidup. Manusia memerlukan spiritualisme untuk mendapatkan kekuatan internal untuk diri sendiri dan menjadi terpenting dalam berhubungan dengan diri sendiri, golongan, maupun Tuhannya.²¹ Adapun kebutuhan spiritual untuk menyelaraskan faktor yang ada dalam kehidupan. Faktor ini termasuk mendefinisikan makna, tujuan, penderitaan dan kematian. Kebutuhan untuk mempunyai harapan hidup dan kebutuhan akan Tuhan.²²

Dari uraian-uraian itulah, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan spiritual bagi manusia adalah dalam rangka untuk menghadapi ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial hingga takut akan datangnya kematian. Kebutuhan spiritual menjadi penting untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap kehidupan yang ada dan dapat memahami tentang filosofi kehidupan untuk diri sendiri, orang lain, suatu golongan tertentu maupun kepada Tuhannya

c. Energi Spiritual Pada Manusia

Energi spiritual yaitu energi / tenaga yang sangat dahsyat dalam diri manusia, dengan kekuatan

²⁰ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 23

²¹ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 123

²² Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual* dari HAMKA ke Aa Gym, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), hal. 1

jiwanya ia dapat melakukan segala tindakan dan aktivitas. Energi spiritual manusia dapat bertindak dalam pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan berpindah agama atau memahami agama. Keinginan manusia akan energi spiritual menandakan akan menjalankan kesehariannya yang selalu membutuhkan energi spiritual baik disadari atau tidak dalam segala aktivitas. Keinginan memiliki energi spiritual bagi manusia sangat beragam tergantung tingkat keperluan yang akan digunakannya baik itu dalam porsi kecil ataupun dalam porsi yang besar.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan energi spiritual yang lebih banyak mungkin tidak muncul seketika sebelum kebutuhan dasar pada energi spiritual telah terpenuhi.²³ Artinya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya pada kadar tinggi, sebelum kepentingan pada kadar yang dasar dapat terpenuhi, akan tetapi jika kepentingan kepada hal yang wajib telah terpenuhi, maka kepentingan selanjutnya yang lebih tinggi dapat terpenuhi juga. Secara umum, tingkat kebutuhan energi spiritual pada diri manusia terbagi menjadi 5 (lima) faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. *Pertama*, kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar pada setiap manusia yang mesti terpenuhi dalam menjalankan kehidupan, misalkan kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, dan berhubungan seksual. Manusia tidak mementingkan kebutuhan yang lainnya sebelum kebutuhan akan hal-hal tersebut terpenuhi atau terpuaskan.
2. *Kedua*, kebutuhan keamanan atau rasa aman. Setelah kebutuhan pada tingkatan pertama terpenuhi, setelah itu manusia memerlukan rasa aman dalam menjalankan setiap aktivitasnya akan muncul. Kebutuhan tersebut diantaranya

²³ Abraham H. Maslow dalam Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1994) Cet. I. 48-49.

adalah kebutuhan tempat tinggal. Dengan adanya tempat tinggal yang layak manusia akan merasa aman untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Ketika kebutuhan tempat tinggal yang layak terpenuhi nantinya akan timbul keinginan untuk mempunyai tempat tinggal yang lebih layak untuk keamanan diri manusia tersebut.²⁴

3. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki dan merasa dibutuhkan oleh masyarakat lainnya. Keakraban dalam kehidupan sosial sesama warga merupakan hal yang sangat mewujudkan terpenuhinya kebutuhan tersebut.
4. *Keempat*, kebutuhan harga diri. Pada tingkatan ini manusia merasa ingin untuk dihargai yang lainnya, baik oleh teman, keluarga, tetangga, masyarakat, golongan yang lain, maupun diakui oleh negaranya. Oleh karena itu, manusia akan melakukan sesuatu yang layak untuk diakui oleh khalayak umum.
5. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. Pada tahap ini, manusia ingin melakukan sesuatu hanya dari dirinya sendiri. Sesuatu yang manusia ada keinginan untuk dicapai pada tahap ini antara lain, kecantikan (*beauty*), sempurna (*perfec*), rasa adil (*justice*) dan bermakna bagi manusia lainnya. Lebih lanjut, Djamaluddin menerangkan bahwa “jika dilihat dari teori keinginan dan ketaatan pada agama, akan sulit berkembang jika masyarakat masih terlalu banyak berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia”. Dan kebutuhan religius berada pada urutan kelima dalam teori kebutuhan manusia”.²⁵

²⁴ Arif Santoso, *Kamus umum bahasa indonesia*, Mahkota kita, 49

²⁵ Arif Santoso, *Kamus umum bahasa indonesia*, Mahkota kita, 49-

Berdasarkan teori kebutuhan di atas, diperlukan suatu motivasi yang menyebabkan terciptanya dorongan spiritual dalam diri seseorang agar dapat memenuhi keinginannya. Contohnya, untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, minum dan istirahat, seseorang mungkin akan memilih untuk mengubah atau beralih agama meskipun ke butuhan akan agama tersebut berada pada peringkat kelima dalam teori kebutuhan.

Energi rohaniah atau psychic energy merupakan salah satu aspek dinamika kepribadian yang berperan sebagai pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati.²⁶ Abu Ridah dalam bukunya yang berjudul “Recik-Recik Spiritual Islam,” mengungkapkan bahwa energi spiritual adalah sebuah daya atau kekuatan yang timbul dari refleksi batin dan tingkat perenungan untuk mencapai ketenangan jiwa.²⁷ Dengan demikian, energi spiritual juga dapat dianggap sebagai kekuatan jiwa atau psychic energy yang mempengaruhi aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan berperan dalam mencapai tujuan seseorang.

Ego berperan dalam mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dengan memilih cara memenuhinya, seperti mempertimbangkan apakah sesuai aturan atau tidak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Ego menerapkan Prinsip Realitas. Selanjutnya, superego menelankan kesempurnaan dan perilaku yang ideal dengan mematuhi norma-norma sosial sebagai pedoman sehingga Prinsip Idealitas berlaku pada superego.²⁸ Pada abad ke-19 para ilmuwan alam, termasuk ahli psikologi, sangat dipengaruhi oleh filsafat determinisme dan positivisme. Mereka mempertimbangkan bahwa energi fisiologis dapat

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 1996.

²⁷ Abu Ridha, *Recik-Recik Spiritualitas Islam*, (Bandung : PT. AsySyaamil Cipta Media, 2002), 5.

²⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) Cet II, 50.

berpengaruh pada keadaan psikologis, dan sebaliknya. Jadi, hubungan antara energi tubuh dan kepribadian adalah melalui Das Es dan insting-instingnya.²⁹

d. Pengertian Padepokan Macan Putih

1) Definisi Padepokan Macan Putih

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia padepokan diartikan Tempat Persemedian atau disebut sebagai tempat pengasingan raja-raja dimasa lalu.³⁰ Di era sekarang, istilah padepokan lebih sering digunakan oleh kegiatan “Sanggar Seni Tari” dan “Pencak Silat”,

Padepokan adalah sebuah kompleks perumahan yang memiliki ukuran yang luas dan berfungsi sebagai tempat untuk proses pembelajaran dan pengajaran keterampilan khusus. Arsitektur padepokan sering kali dibangun di daerah terpencil, seperti di lereng gunung, yang jauh dari keramaian, dengan tujuan agar proses belajar dapat dilakukan dengan fokus tanpa terganggu oleh kebisingan dan kegiatan sekitar. Dengan demikian, padepokan merupakan sebuah institusi atau lokasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu.³¹

2) Bentuk-bentuk Padepokan

Padepokan adalah sebuah kompleks perumahan yang memiliki luas yang cukup besar dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas ruang, seperti. (1) ruang pertemuan, tempat di mana berbagai komunitas seni dapat berkumpul atau mengadakan rapat, (2) ruang berlatih, tempat yang digunakan oleh para penyaji untuk mengoptimalkan karya-kreativitas mereka, (3)

²⁹ Sumadi Suryabrata, 149-150.

³⁰ Arif Santoso, Kamus umum bahasa indonesia, Mahkota kita, 494

³¹ Irene Fitria Andriani, Fungsi Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, UIN Raden Intan Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018, 15

aula atau ruang pementasan, tempat di mana para penyaji dari komunitas seni dapat memperlihatkan karya-karyanya yang pantas untuk dipertunjukkan, (4) ruang transisie, tempat di mana para penyaji seni dapat bersiap-siap sebelum tampil, (5) tempat ibadah, lokasi untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, (6) fasilitas mandi, dan sebagainya. Padepokan ini disediakan untuk kegiatan belajar dan berlatih dalam berbagai bidang, serta untuk mengasah kemampuan yang akan dikembangkan dalam pengetahuan dan keterampilan tertentu.³² Bentuk padepokan terbagi menjadi beberapa ruang, termasuk:

a) Ruang pertemuan.

Ruang pertemuan berfungsi sebagai tempat berkumpul atau mengadakan rapat dari berbagai komunitas.

b) Aula atau ruang pementasan.

Dalam kontes ini, aula atau ruang pementasan pada padepokan tidak hanya digunakan untuk latihan, tetapi juga sebagai tempat para komunitas seni mempersembahkan karya-karya yang layak di pertunjukkan.

c) Ruang transite.

Ruang transite dapat berfungsi sebagai tempat persiapan para penyaji seni sebelum tampil atau sebagai tempat berkumpul bagi mereka sebelum melakukan atraksi.

d) Ruang ibadah.

Selain sebagai tempat latihan teknik padepokan juga dapat digunakan sebagai tempat ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atau untuk melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya.

³² Widdhi Bagus Pangesti, Pengaruh Padepokan Seni Murni Asih terhadap Kelompok Musikalisasi Puisi Yang Berkembang Di Kota Kudus, (Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, 2009), 13

4. Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih

a. Pengertian Kepercayaan

Di Indonesia, kepercayaan yang diyakini adalah kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa.³³ Kepercayaan berdasarkan agama sering di sebut sebagai "iman", sementara kepercayaan yang berasal dari pengalaman dan pemikiran manusia di sebut sebagai "kepercayaan". Dengan demikian "kepercayaan" yang bersumber dari akal manusia tidak didasarkan pada agama, tetapi pada apa yang dirasakan dan diyakini menurut pikirannya. Istilah-istilah seperti kepercayaan, kebatinan, dan kerohanian memiliki makna yang serupa yaitu berdasarkan pada jiwa dan perasaan. Kepercayaan adalah istilah yang digunakan untuk kelompok yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia yang bersifat dogmatis yang terkait dengan tradisi kehidupan sehari-hari dan berbagai suku yang mempercayai adat nenek moyang.³⁴

Kebatinan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengarah pada pencapaian kehidupan yang mulia dan sempurna.³⁵ Dalam kebatinan, terdapat asas dan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sumber untuk mencapai kehidupan yang luhur dan sempurna. Dengan demikian, jelas bahwa kebatinan mengacu pada individu atau kelompok masyarakat yang memberikan perhatian lebih pada aspek batiniah dalam

³³ Buku Materi Perlengkapan Penataran, Koordinator Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai RI, (Jakarta: 1978). 138

³⁴ M. A'ad El Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), 87.

³⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, 42.

menjalin hubungan dengan Tuhan.³⁶ Kelompok individu atau masyarakat tertentu berusaha untuk menyatukan roh manusia dengan roh Ilahi tanpa menghilangkan identitas pribadinya melalui praktik semedi dan penghayatan batin.

Perbedaan subjektivitas dalam golongan agama dan aliran kepercayaanlah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial di antara mereka. Di satu sisi, aliran kepercayaan sebagai bagian dari budaya bangsa menginginkan pengakuan konstitusional yang setara dengan agama-agama resmi. Di sisi lain, aliran kepercayaan yang dianggap sebagai sublimasi dari ajaran agama-agama tertentu dianggap dapat merusak ajaran agama tersebut.³⁷ Dengan timbulnya faktor-faktor yang mendorong perkembangan aliran spiritual dan kepercayaan, maka wajar bagi mereka untuk tumbuh di Indonesia, khususnya di daerah Jawa, terutama Jawa Tengah, sebelum agama Islam hadir. Pada masa itu, kedua agama Hindu dan Buddha telah ada dan mengajarkan konsep Atman, sementara agama Buddha mengajarkan konsep Samsara. Sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia, nenek moyang kita memiliki kepercayaan asli yang dinamis, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki roh atau semangat. Animisme adalah keyakinan bahwa nenek moyang yang telah meninggal hanya kehilangan tubuhnya, namun rohnya masih hidup, dan mereka tinggal di tempat yang dianggap sebagai lambang dari dunia spiritual, disebut Hyang yang berarti roh atau nenek moyang. Orang Bugis memuji Raja dengan menyebutnya kara Eng.³⁸

³⁶ H. M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 22.

³⁷ Abd Muthilib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*.

³⁸ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, 4-5.

b. Kebudayaan Macan Putih

Kebudayaan macan putih yang dimaksud di sini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, dengan tujuan untuk melestarikan budaya seni bela diri. Budaya seni bela diri ini disebut dengan sebutan "Paleredan". Kebudayaan yang di kenal ini bertujuan untuk menjaga diri, khususnya dalam konteks seni bela diri yang sering dilakukan secara individu. Namun, dalam praktiknya, kegiatan ini juga sering dilakukan oleh sekelompok orang, terutama dalam pertunjukan seni bela diri atau pencak silat.

Salah satu fondasi dalam pola kepribadian adalah bahwa itu akhirnya mengarah pada pengembangan subdisiplin yang independen. Subdisiplin ini melibatkan interaksi antara kelompok dan perilaku manusia. Dalam konteks kebudayaan, Harsojo lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap masyarakat dan individu. Ini terkait dengan studi sosiologi dan antropologi.³⁹

Macan Putih secara dasarnya adalah macan yang memiliki gen resesif yang menyebabkan warna bulunya menjadi lebih pucat. Terdapat juga satu fitur genetik lain yang mengakibatkan belang-belongnya juga memiliki warna yang pudar. Hal ini terjadi ketika seekor macan mewarisi dua salinan gen resesif untuk warna bulu yang pudar, yang jarang terjadi. Macan putih ini memiliki hidung berwarna merah jambu, kaki yang berpusat merah jambu, kulit yang kelam kelabu, mata berwarna biru es, dan bulu berwarna putih atau

³⁹ Hasil Wawancara dari Eva Dinar D pada rabu, 02 maret 2022, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Eva Dinar D, Kayen Pati

kuning dengan belang hitam, coklat, atau kelabu.

Macan putih adalah sebutan bagi keilmuan yang merujuk pada seorang praktisi gerakan beladiri yang meniru gerakan macan. Lambang "putih" melambangkan kesucian yang terkait dengan pengamalan keilmuan ini, yang melibatkan penggunaan wirid-wirid atau bacaan Asmaul Husna, yaitu sebutan-sebutan nama Allah. Ilmu ini tidak secara langsung diajarkan kepada anak-anaknya, melainkan diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Tujuan pengajaran ini adalah untuk melindungi diri dan bertujuan kebaikan. Ilmu ini dapat digunakan saat seseorang berada dalam situasi kesulitan di mana mereka tidak dapat meminta bantuan secara langsung kepada orang lain. Oleh karena itu, ilmu macan putih dapat digunakan. Selain itu, dalam kegiatan di Padepokan Macan Putih, para anggota sering menggunakan ilmu ini dalam bentuk beladiri atau pencak silat.

5. Aqidah Islamiyah

Aqidah secara bahasa (pengucapan) *kepercayaan* berakar pada kata-kata *'aqada - ya'qidu - 'aqdan - 'aqidatan*. Aqdan artinya simpul, ikatan, kesepakatan dan keteguhan. setelah pembentukannya *kepercayaan* berarti iman. Apakah iman ini berakar kuat di hati, mengikat dan sepakat tergantung pribadinya masing-masing.

Secara istilah, menurut Hasan al-Banna :

أَلْعَقَا نُدْ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَ تَطْمَعِنُ إِ
لَيْهَا نَفْسُكَ وَ تَكُونُ نُبَيْتًا عِنْدَكَ لَا يُمَازِجُهُ رَبِّبٌ وَ لَا يُحَا
لِطُهُ شَاكٌ

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan

*ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun tentang keragu-raguan”.*⁴⁰

Aqidah Islam adalah kepercayaan penuh akan adanya Allah Subhanahu Wataala. Dengan semua ucapannya dan hak Utusan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. dengan semua kata-katanya. Kata-kata Tuhan dikumpulkan dalam buku-buku surgawi (Taurat, Zabur, Alkitab dan Al-Qur'an). Setelah Al-Qur'an diturunkan, diumumkan bahwa semua kitab surgawi lainnya tidak berlaku lagi, setelah Al-Qur'an tidak ada kitab suci lainnya, sama seperti tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan berikan dia kedamaian. Beri dia kedamaian.⁴¹

Percaya kepada Allah dan Rasul dari semua yang disebutkan iman yang besar, ini adalah kepercayaan universal. Keyakinan ini berlaku untuk orang biasa. Karena beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya dengan seluruh perbuatan dan perkataan-Nya di dalam dan dari dirinya sendiri berarti beriman kepada enam rukun iman lainnya, yaitu malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, dan takdir. Semuanya ditutupi oleh firman Allah dan perkataan para utusan-Nya. Keyakinan terhadap enam rukun disebutkan secara rinci iman mufasshal.

Ilmu tentang keyakinan harus diajarkan kepada setiap orang yang bertanggung jawab dalam keilmuannya (Muslim, bijaksana, baligh) sehingga dia mengenal Tuhan dan Rasul-Nya dengan semua atribut wajibnya yang diperbolehkan dan tidak mungkin. Perlu juga diketahui segala sesuatu yang merusak iman dan sifat-sifat ghaibnya, seperti malaikat, jin, siksa

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1992), 1.

⁴¹ A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 4.

kubur, dan kebangkitan dari kubur (bi'tsah), dikumpulkan dipadang mahsyar, melewati shirotol mustaqim, surga, da neraka.⁴²

Kesemua itu harus diketahui dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari kemusyrikan dan kemunafikan. Syirik adalah dosa besar yang tidak ada ampunannya. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada siapa beribadah. Ibnu Ruslan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Zubad* beliau menuturkan sebagai berikut:

أَوْ لِّ وَاجِبٍ عَلَىٰ آلَا نَسَانِ ۖ مَعْرِفَةُ الْإِلَهِ بِأَسْبَبٍ نِّ

“*pertama-tama wajib atas manusia ialah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan.*”

Yang dimaksud disini adalah mempelajari ilmu aqidah. Ulama lainnya berkata pula :

لَا تَصِحَّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ .

“*Tidak sah ibadah seseorang melainkan dengan mengenal zat yang disembah*”.⁴³

a. Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah islamiyah adalah bersumber dari Alquran dan hadits yang telah termaktub didalamnya untuk tuntutan setiap umat manusia. Manusia yang berakal akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan, dan selain manusia yang berakal dan berperasaan, mereka akan meletakkan dasar keimanan lebih dalam lagi. Para ulama Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah telah menyepakati sumber-sumber akidah Islam yang terdiri dari tiga macam, antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama (*al-mashdar al-awwal*) dalam pengajaran aqidah

⁴² Syihab, 5.

⁴³ Syihab, 6.

Islamiyyah. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran tersebut, baik yang dinyatakan secara gamblang maupun terkandung dalam suatu dalil, di antaranya :

Dalam kaitan ini pula, Rasulullah SAW. *bersabda*:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَمْسَكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman, jika kamu tetap berpegang kepada keduanya tentu kaian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasulullah (Hadits).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagai sumber yang pertama dalam rujukan ilmu aqidah Islamiyyah, Alquran telah menjadi *sumber* informasi utama pada setiap zaman yang sudah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT.

2) Sunnah

Sunnah pada dasarnya adalah wahyu seperti Al-Qur’an. Sunnah berfungsi untuk menjelaskan tentang penjelasan yang masih kurang jelas atau ambigu dalam al-Qur’an, bahkan dalam menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh al-Qur’an, seperti ajaran agama Islam tentang munculnya Imam Mahdi di akhir zaman, ciri-ciri hari kiamat dan keadaan penghuni kubur.

QS. An-Nahl ayat 44 menjelaskan tentang agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan Al-Qur’an dengan sunnah. Sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur’an karena penjelasannya lebih rinci dan detail daripada

al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).⁴⁴

3) Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan para ulama dalam memecahkan permasalahan agama. Dalam hal ber ijmak , ada beberapa syarat yang harus terpenuhi:

- a) Disepakatinya suatu permasalahan yang telah dimufakatkan oleh para ulama yang berspesialis didalamnya.
- b) Kesepakatan pokok permasalahan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- c) Kesepakatan tersebut diambil berkaitan dengan persoalan syar'i, bukan persoalan wiayah-wilayah akal seperti matematika.

Ijmak ulama yang berkaitan dengan akidah Islam adalah *kesepakatan* ulama bahwa Muhammad adalah nabi paling mulia.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul atau topik yang dipilih sebagai referensi, studi, dan pertimbangan dalam penelitian mereka. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa contoh sebagai ilustrasi berikut ini:

1. Dalam penelitian jurnal yang berjudul "Penerapan Prinsip-Prinsip Moral Pencak Silat sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa" yang ditulis oleh Moh. Nur Kholis, dibahas mengenai peran penting pencak silat dalam memperbaiki sikap, mental, dan kualitas generasi muda. Hal ini membuat pencak silat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan untuk membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui

⁴⁴ Matta, 40.

⁴⁵ Rosihon Anwar and Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016).

pelatihan sikap mental dan kedisiplinan. Dengan demikian, generasi muda yang memiliki semangat kesatria dapat terbentuk melalui pencak silat.⁴⁶

Dalam jurnal yang berjudul "Rasionalitas dan Pengaruhnya pada Pemilihan Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)" yang ditulis oleh Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyo, penekanan diberikan pada pengamatan mengenai keyakinan dan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai agama yang mempengaruhi rasionalitas mereka dalam memilih untuk mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok Padangan Bojonegoro. Jurnal ini juga mengulas tentang bagaimana rasionalitas seseorang terbentuk ketika mereka memilih untuk terlibat dalam seni beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok, dengan mempertimbangkan ketertarikan aktor terhadap seni beladiri ini dan tujuan, manfaat, serta nilai tambahan yang mereka harapkan dari keterlibatan tersebut.⁴⁷

2. Penelitian berjudul Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur yang disusun oleh Ai Dede Novian yang lebih menekankan pada dampak bimbingan mental spiritual terhadap keberagaman warga binaan sosial (WBS) masalah pemulihan mental dan spiritual.⁴⁸ Subyek yang diteliti sama dengan penulis yaitu tentang bimbingan mental spiritual. Perbedaanya penulis lebih terfokus pada implementasinya dengan obyek di organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

⁴⁶ Moh. Nur Kholis, dengan judul *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Saran Membentuk Moralitas Bangsa*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.

⁴⁷ Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyo, dengan judul *Rasionalitas Mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, Universitas Negeri Surabaya, 2014

⁴⁸ Ai Dede Novian, *Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

3. Kemudian skripsi yang berjudul Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual melalui Ilmu Bela Diri Pencak Silat (Studi Kasus Pada Perguruan Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus) yang disusun oleh Agus Kurniawan lebih menekankan pada proses pelaksanaan pendidikan karakter dan pembinaan mental spiritual melalui latihan beladiri pencak silat persaudaraan setia hati terate (PSHT) cabang.⁴⁹ Sedangkan penulis lebih fokus pada implementasi bimbingan mental spiritual dalam upaya penyesuaian diri remaja di organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Lamongan

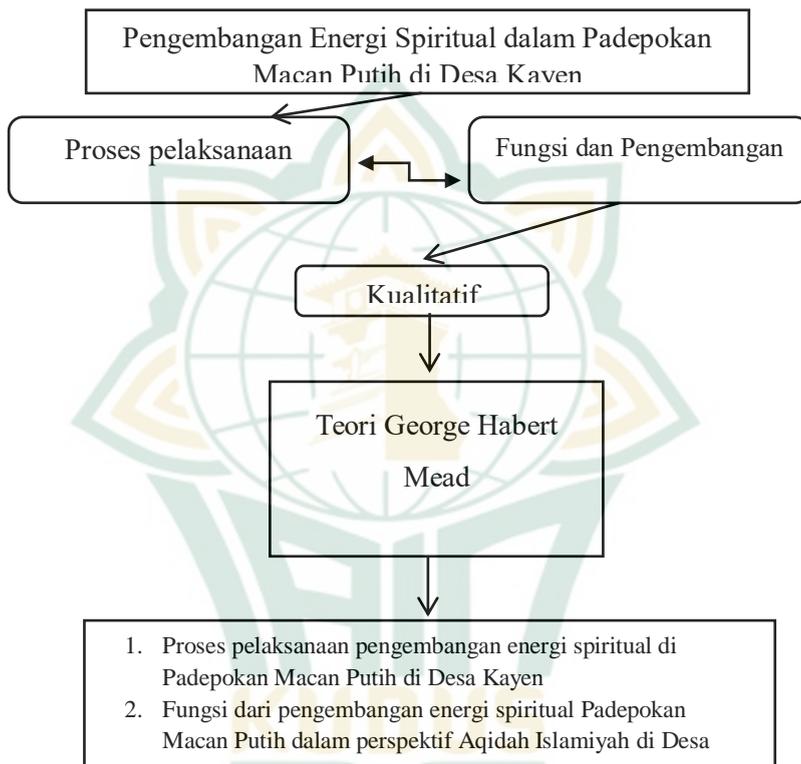
Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini berfokus pada Energi spiritual yang ada di dalam padepokan Macan Putih yang ada di desa Kayen kecamatan kayen Kabupaten Pati, tentang bagaimana kepercayaan energi spiritual yang ada, dimana penelitian ini belum ada yang mengangkat dengan judul tersebut.energi spiritual sendiri yaitu berkomunikasi dengan tubuh sendiri melalui mantra, meditasi memerlukan dua komponen dasar yakni penggunaan suara dan pengendalian pernapasan.

Penelitian ini menggunakan kajian perspektif aqidah islam dengan pengembangan energi spiritual di Desa Kayen, dapat di pahami sesuai aqidah islam sehingga dapat menambah keyakinan masyarakat.

⁴⁹ Agus Kurniawan, Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pancak Silat (Studi Kasus Pada Perguruan Bela Diri Pancak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus, *Skripsi*, STAIN Kudus, 2017.

C. Kerangka Berfikir

Adapun alur dalam kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

Melihat bagan diatas dapat peneliti paparkan terkait krangka berfikir dalam penelitian ini.

Pertama, Bagian dari keagamaan yang ada di Indonesia sudah menyatu dengan kebudayaan yang sudah berlaku di masyarakat. Salah satunya adalah dengan melafadzkan kalam-kalam Allah dengan jumlah maupun praktik tertentu sesuai ajaran yang sudah ada dimasyarakat. Kalam-kalam tersebut akan bernilai

sebagai nilai spiritual bagi diri sendiri sesuai keyakinan masing-masing. Dengan adanya pemaparan tersebut pada penelitian ini peneliti akan mengangkat tema dengan judul skripsi pengembangan energi spiritual di salah satu organisasi yang ada di kayen.

Kedua, terkait pengembangan energi spiritual yang dilakukan oleh anggota organisasi tersebut dengan cara 1) puasa 2) meditasi 3) wirid-wirid. Dari ketigapokok kegiatan spiritual tersebut akan di tinjau dari segi Aqidah Islamiyyah.

Ketiga, dengan adanya pengembangan energi spiritual yang dilakukan oleh anggota organisasi yang ada di Kayen akan memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Ketenangan jiwa yang tercipta dari pengembangan energi spiritual yang dijalankan oleh para anggota organisasi menciptakan ketenangan jiwa kepada setiap anggotanya. Ketenangan jiwa yang dimiliki bisa mendinginkan kepala seseorang dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada didalam kehidupannya. Jadi sudah selayaknya keseimbangan antara ketenangan jiwa dan raga untuk menjalani kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam setiap langkah yang diambilnya.

Keempat, terkait bagan diatas peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif lapangan untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan energi spiritual yang dilakukan oleh organisasi yang ada di kayen.